

BAB II

Proses Kreatif dan Analisis Karya

Pada BAB II ini, penulis akan memaparkan bagaimana proses kreatif pembuatan film dokumenter berjudul “*Dibalik Tembok*”. Kemudian setelah memaparkan proses kreatif, dilanjutkan dengan menganalisis karya film dokumenter yang dibuat penulis. Dan membuat rancangan SWOT dalam bentuk bagan berikut dengan keterangan sesuai analisis SWOT (Strength (kekuatan), Weakness(kelemahan), Opportunity(peluang), Threat(ancaman)).

A. Proses Kreatif

1. Tahap Pembuatan Film

Dalam produksi film dokumenter, sebelum melangkah ke tahap produksi harus melalui beberapa tahapan. Tahap itu dimulai dari proses pra produksi, produksi dan tahap pasca produksi. Tahapan dibuat untuk memudahkan proses produksi film berkalah dengan lancar sejak awal sampai akhir. Dengan cara mengikuti tahapan, akan menuntun bagi pembuat film bekerja secara teratur dari mulai ide, konsep, waktu produksi, dan screening. Berikut tahapan dalam proses pembuatan film dokumenter :

a.... Pra Produksi

Pembuat film dalam tahap ini akan mulai mengkonsep dari ide yang didapat untuk jalannya alur film, yang nantinya akan dikerjakan ke tahap selanjutnya. Tahap pra produksi sangat berperan besar terhadap film yang akan dibuat sampai menjadi karya utuh film yang sudah jadi. Proses pra produksi bagi sebagian pembuat film terkadang akan banyak memelurkan waktu yang panjang, bahkan sampai bertahun-tahun, gunanya untuk memantapkan proses produksi sampai akhir menjadi karya film utuh, akan tetapi ada juga yang hanya memerlukan waktu yang singkat, semua itu tergantung dari masing-masing pembuat film, objek yang akan dipakai, isi cerita dan prosesnya. Tahapan yang dilakukan pada proses pra produksi film dokumenter yaitu:

1) ***Penentuan tema dan judul***

Pertama yang dilakukan dalam proses pra produksi film dokumenter adalah menentukan ide cerita. Dalam proses ini, penulis sebagai seorang pembuat film yang masih aktif menjadi mahasiswa Universitas Islam Indonesia untuk memilih proyek pembuatan karya sebagai tugas akhir guna mendapatkan gelar sarjana. Penulis mengumpulkan beberapa judul sebagai ide cerita dan permasalahan yang akan di konsultasikan dengan dosen pembimbing tugas akhir.

Setelah mendapatkan ide cerita dan tema, selanjutnya penulis memikirkan judul yang kiranya tepat untuk film dokumenter yang akan dibuatnya. Proses pemilihan judul banyak mengalami kendala pemilihan kata. Karena bagi penulis judul adalah vital (penting), Karena nantinya jika film dokumenter ini sudah menjadi satu karya film utuh, yang pertama orang umum akan tertarik dengan sebuah “judul”, jika judul bagi orang umum sudah dirasa menarik kemudian yang kedua mereka akan membaca synopsis dari film tersebut, yang ketiga mereka baru akan melihat film.

2) ***Pembuatan proposal***

Dengan Pembuatan proposal proyek karya, Penulis disini berkewajiban melakukan studi pustaka. Menulis latar belakang yang kuat akan menjadi modal awal terbentuknya pembuatan proposal proyek karya untuk tugas akhir. Isi dari latar belakang disini untuk membahas tentang apa yang menjadi alasan kuat yang dimuat dalam latar belakang memerlukan data-data dan rujukan yang tepat dalam konteks street art.

Untuk memperkuat isi dari latar belakang karya proyek ini, penulis menghubungkan dengan keadaan realitas dari tampilan tembok-tembok di kota jogja hingga meluasnya sumber informasi di media sosial seperti instagram. Serta ideologi dari seniman untuk membuat karya yang dibenturkan dengan lika-liku kehidupan

berumah tangga. Kemudian penulis menentukan rumusan masalah, dalam pembuatan karya proyek maupun penelitian diharuskan untuk membuat suatu topik masalah yang menarik dan layak diperdalam dan diteliti. Setelah mendapatkan rumusan masalah selanjutnya penulis juga harus membuat tujuan dan manfaat dari karya proyek yang dibuat, baik dari manfaat akademis, social dan individu agar nantinya film yang dihasilkan bukan hanya sekedar menjadi film namun juga mempunyai pesan yang disampaikan untuk penonton.

Selanjutnya tinjauan pustaka dan film dokumenter terdahulu , yang di dalamnya memaparkan data-data karya atau penelitian terdahulu dan teori yang digunakan dalam menganalisis film atau penelitian yang dibuat. Fungsi dari penelitian terdahulu sebagai perbandingan pembuatan karya dengan karya lain yang sudah ada atau terdahulu. Kemudian kerangka teori juga dibutuhkan sebagai dasar menganalisis karya pada laporan karya proyek.

3) *Pembuatan skenario*

Skenario atau script film dokumenter dititik beratkan pada penggambaran pada saat observasi yang dilakukan. Pembuatan film dokumenter sebisa mungkin menggunakan skenario tidak dibuat-buat atau sesuai dengan realitas yang ada, biarkan mengalir sesuai dengan alur cerita si subjek yang membahas tentang apa yang di bicarakan dan proses yang dijalannya. Sebab film dokumenter mengutamakan kenyataan dari yang dijalankan subjek pada kehidupan nyata, yang kemudian direkam dan dimasukkan kedalam film dokumenter. Sehingga observasi yang kuat akan membantu pada saat pembuatan sebuah skenario, setidaknya sutradara memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang perlu dilakukan dengan subjek dan objek yang sudah ditentukan.

Fungsi dari skenario film dokumneter adalah sebagai pedoman dan pegangan bagi sutradara agar tidak keluar dari topik yang diinginkan. Saat proses pengambikan gambar berlangsung, disini

skenario dibutuhkan oleh semua tim produksi. Misalnya saat pengambilan gambar keseharian dari subjek, pada saat observasi dan pendalaman kemudian dimasukkan kedalam skenario, sutradara dan crew sudah mengetahui kebiasaan dari aktivitas yang di lakukan subjek. Sehingga pengambilan gambar dapat di ambil secara natural, serta sudut pengambilan gambar yang sinematik dapat direalisasikan. Selain itu sekenario sangat membantu dalam penyusunan sebuah storyline atau storyboard.

4)

Pembuatan Sinopsis

Sinopsis adalah gambaran singkat atau rangkuman dari keseluruhan isi cerita di dalam film. Isi sinopsis dibuat menarik dan terkesan misterius agar pembaca bertanya dan berimajinasi, lalu pada akhirnya orang tertarik untuk melihat film tersebut. Dalam sinopsis terdapat alur film, konflik dan ajakan motivasi ke penonton agar mengetahui secara singkat isi cerita dari film.

Tahap membuat sinopsis yang pertama membaca keseluruhan dari cerita dalam film dokumenter. Kemudian membuat catatan bagian-bagian penting dari cerita yang akan disampaikan serta berimajinasi untuk menggambarkan realitas kedalam bentuk tulisan. Setelah melakukan metode tersebut, maka akan didapat kemudahan dalam meranagkai kalimat demi kalimat yang bagus dan menarik dalam membuat sinopsis.

5)

Storyline

Dalam pembuatan film dokumenter diperlukan panduan selama proses produksi berlangsung. Penting untuk mempersiapkan gambaran visual, berupa gambar sketsa serta rancangan adegan agar rentetan cerita memiliki benang merah yang sesuai. Disini ada dua macam sketsa visual yang digunakan dalam produksi film, yang pertama membuat storyline.

Storyline adalah konsep dasar yang menjadi pedoman dalam pengambilan gambar dan penyusunan cerita film sesuai detail

pengambilan. Storyline disajikan dalam bentuk tulisan atau penjelasan mengenai adegan dan alur cerita. Penulisan dalam storyline meliputi dari sudut pengambilan gambar video, angle video, posisi subjek dan objek, dan lokasi dari adegan. Agar tetap pada akar dan alur yang telah ditentukan, hal-hal yang sifatnya kondisional, seperti adegan yang tidak ada di dalam storyline namun tetap di masukkan selagi hal-hal tersebut masih memiliki alur yang sama.

6) *Daftar alat*

Peralatan adalah hal vital dalam proses produksi. Para pembuat film biasanya mempertimbangkan alat yang akan dipakai, mulai dari kecanggihan dan kemampuan dari peralatan serta kombinasi peralatan dengan skill dan kemampuan dari tim produksi. Karena hal ini akan mempengaruhi hasil dari proses produksi film, selain itu juga berguna pada saat produksi, tim akan leluasa dengan peralatan yang sudah dikuasainya.

Pada pembuatan film dokumenter dengan judul “Di Balik Tembok” ada beberapa alat yang digunakan, yaitu :

1. Kamera DSLR Canon 5D mark III
2. Kamera Sony a7s
3. Memorycard Sandisk 32GB dan 16GB dengan jenis
 - a. memory ultra dan extreme kelas 10
4. Lensa wide 17-35mm
5. Lensa tele 70-300mm
6. Lensa fix 50mm
7. Tripod
8. Tambahan batery kamera Sony a7s berjumlah 3
9. Stabilizer
10. LED Lamp
11. H6N sound recording
12. Laptop.

Pada produksi ini, hampir seluruh peralatan dipinjam pada prodi komunikasi UII. Peralatan dari kampus dimanfaatkan semaksimal mungkin, mengingat peminjaman maksimal hanya diperbolehkan selama 3 hari saja dari peraturan yang telah ditetapkan prodi Ilmu Komunikasi, kemudian diperpanjang lagi setelah pengembalian. Daftar peralatan diatas merupakan alat-alat yang telah dikonfirmasi kepada tim dan sutradara sendiri. Sehingga alat bisa digunakan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dari tim produksi.

7) *Tim Produksi*

Tim produksi adalah gabungan dari beberapa orang yang mempunyai visi dan misi yang sama terhadap apa yang ingin dicapai pada produksi film ini, tentunya tim harus sejalan dengan apa yang diharapkan oleh sutradara dan produser. tim bisa terdiri dari dua orang saja atau bahkan lebih, semua itu tergantung dari kebutuhan pembuat film agar berjalan dengan lancar. Tim akan dibagi ke berbagai divisi, seperti produser, sutradara, kameraman, perlengkapan, artistik dan lain-lain.

Dalam produksi film dokumenter “Di Balik Tembok”, penulis yang juga seorang produser, sutradara serta merangkap kameramen pada film ini, penulis diwajibkan untuk memahami dan mengatur semua segi aspek dari mulai tahap pra produksi, produksi sampai pasca produksi. Tiga tahap tersebut memang harus dikuasai oleh penulis sebelum memilih tim produksi. Ketika itu penulis membutuhkan hanya empat anggota tim produksi, karena menurut penulis dengan empat anggota sudah cukup memadai dalam proses produksi. Yang terpenting dapat saling menjaga kepercayaan dan sejalan dalam proses sampai akhir produksi.

Walupun Pada saat produksi keempat anggota ini tidak hadir secara bersama-sama, namun anggota tim bisa merangkap divisi yang tidak dapat hadir. Kriteria yang dibutuhkan penulis dalam memilih anggota tim produksi film dokumenter, antara lain

adalah adanya konsistensi dan kesamaan pandangan mengenai produksi nantinya, kemudian kesiapan dalam menerima arahan dari penulis/ sutradara.

Berikut adalah daftar nama anggota tim produksi film dokumenter “ Di Balik Tembok” :

1. Wiwind Nugraha : Penulis, sutradara, produser,
DOP, editor.

2. Dian Fitra Aidil : Cameraman

3. Dimas Setyadi : Cameraman

8) *Menentukan pemeran/ Tokoh*

Tema besar dalam film dokumenter ini adalah street art. Penulis memusatkan perhatian hanya pada street artist yang berkecimpung pada karya mural atau stencil. Ada beberapa cara yang ditempuh dalam pemilihan ini, antara lain adalah observasi karya-karya di jalanan kota jogja dan berselancar di internet (instagram) mengenai karya-karya mural atau stencil.

Kemudian pendekatan terhadap seniman yang dipilih, pendekatan awal ini berguna untuk memilah. Maksudnya memilah lebih di fokuskan pada segi vokal atau cara si seniman berbicara dan keterbukaan serta kesediaannya dalam hal produksi film ini. Setelah semua hal tersebut dilakukan, akhirnya penulis menentukan

Isrol Triono sebagai tokoh utama, Yuni Bening (istri Isrol) sebagai tokoh pendukung, serta orang-orang di dalam ruang lingkup si Isrol Triono. Isrol dipandang memenuhi kriteria dari hal yang telah dirumuskan pada saat penentuan tokoh berlangsung.

Cara yang dilakukan penulis dalam proses melakukan pendekatan terhadap objek pemeran yaitu melakukan kontak awal melalui pesan instagram, meminta nomer telponnya serta mengajaknya bertemu untuk berdiskusi mengenai street art serta keinginan penulis untuk membuat produksi film dokumenter.

Setelah bertemu, penulis melakukan pendekatan terhadap tokoh dan keluarga kecilnya dengan cara diskusi dan menunjukkan ketertarikan penulis terhadap karya dan gagasan si seniman dalam berkarya. Kemudian penulis mengikuti aktifitas serta rutinitas si seniman selama beberapa bulan. Setelah mendapatkan kedekatan dari si seniman, dan si seniman tidak lagi canggung dengan keberadaan kamera serta tim produksi, barulah penulis menentukan jadwal untuk melakukan take awal pembuatan film dokumenter ini.

9) *Metode pendekatan*

Dalam proses produksi terdapat beberapa jenis metode pendekatan. Pendekatan ini berguna untuk proses pengumpulan data, baik itu tulisan, audio ataupun visual. Metode pendekatan juga menentukan ciri khas yang tertuang dalam film ini nantinya, baik itu secara tampilan ataupun penyampaian isi cerita. Pada film dokumenter *Di Balik Tembok* ini, penulis menggunakan 2 metode pendekatan yang digabungkan menjadi satu kesatuan di dalam film ini nantinya, yaitu pendekatan ekspositoris observasional.

Ekspositoris, gaya ekspositoris sendiri adalah sebuah metode film dokumenter yang akan menonjolkan narasi-narasi di sepanjang film ini. Selain dari keterbatasan waktu, metode ini digunakan agar dapat menjelaskan informasi dengan lebih detail dan tidak monoton. Menggunakan narasi yang akan didukung oleh footage-footage yang selaras dengan apa yang dinarasikan, sehingga film dokumenter akan lebih menarik untuk ditonton (Tanzil, 2010: 6-7).

Yang kedua, menggunakan metode pendekatan observasional, pendekatan observasional ini tidak menggunakan voice-over atau narasi, music latar, maupun wawancara, jadi apa yang ada di dalam frame video sesuai yang kita lihat nyata aktivitas yang dilakukan objek dalam film. Pendekatan observasional muncul karena pembuat film merasakan kegelisahan bahwa dinalik persuasi dan retorika film dokumenter terdapat proses merekam objek manusia saat beraktifitas. Kamera mengikuti rutinitas dari subjek,

hal ini dipandang sebagai salah satu bentuk kedekatan yang mampu diciptakan oleh sutradara. Penggabungan 2 metode ini diharapkan dapat menambah daya tarik khalayak untuk menonton, serta mempermudah sutradara untuk meng-eksplor lebih mengenai film documenter, agar tidak terkesan monoton sewaktu dilihat.

b....Produksi

1) Manajemen Lapangan

Tahap produksi yang pertama yaitu mengatur manajemen lapangan, hal ini dibutuhkan untuk memenuhi langkah dan aturan yang akan diikuti oleh semua tim produksi sesuai bidangnya masing –masing. Manajemen lapangan juga juga dapat membuat jalanya produksi menjadi lancar dan efektif. Berikut yang dilakukan penulis dalam mengatur manajemen lapangan pada saat proses produksi:

a) Manajemen waktu

Mengatur hari, tanggal dan jam/durasi yang akan dipakai tim produksi pada saat di lokasi shooting.

b) Manajemen tim

Produser memberi tahu kepada semua tim, bahwa akan dilakukan produksi. Pemberitahuan diberitahukan secara detail, baik itu hari, jam, lokasi dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan produksi film.

c) Talent koordinasi

Sutradara menjelaskan ke subyek hal-hal apa saja yang akan dilakukan pada saat shooting film ini, baik itu memberitahukan posisi dari kamera, posisi mata dari si subyek, dll yang berhubungan pada inframe kamera.

d) Koordinasi tim

Sutradara memastikan semua hal, baik itu peralatan ataupun kecakapan mengenai storyboard yang akan di kerjakan. Memmompa semangat tim dengan cara menerapkan kerja profesional pada saat shooting berlangsung, dan menerapkan suasana kekeluargaan pada saat shooting selesai atau break.

e) Manajemen konsumsi

Selalu menyediakan cemilan dan minuman untuk tim dan subyek, selain itu biasanya penulis mengajak tim dan subyek setelah selesai shooting untuk pergi makan bersama.

2) Kegiatan Shooting

Disini penulis berperan sangat aktif menjadi sutradara dan DOP (Director of Photography) agar dapat mengarahkan tim produksi, dari bagian perlengkapan dan kameramen harus mempersiapkan alat yang akan digunakan. Kemudian melakukan pengecekan dalam kesamaan tools pada masing-masing kamera yang digunakan kameramen, baik itu *anggle*, *white balance*, *ISO* ataupun *aperture*.

Yang perlu diperhatikan oleh semua tim produksi selama dalam proses pengambilan gambar video antara lain adalah:

- a) Shooting Indoor, pengambilan gambar video di dalam ruangan dititik beratkan pada pencahayaan, seperti *lighting external*, atau menggunakan lampu ruangan. Gunanya agar meminimalisir kualitas gambar menjadi noise serta untuk menentukan kondisi waktu (malam, sore, siang, pagi). Menentukan posisi letak kamera dan voice recorder (H6N).
- b) Shooting outdoor, saat pengambilan gambar video outdoor tidak begitu mengalami banyak kendala, hanya sedikit kesulitan pada saat kamera bergerak mengikuti subyek, sehingga diperlukan penambahan *stabilizer* guna menjaga kualitas gambar agar tetap stabil. pengambilan outdoor dalam produksi ini kebanyakan

mengambil gambar video footage seperti kondisi ruang kota atau aktivitas dari subyek. Ketika kegiatan shooting berlangsung, yang menantang dalam proses ini adalah kameraman dan sutradara beserta DOP harus memprediksi cuaca pada saat shooting akan berlangsung. Jika pada awalnya cerah namun tiba-tiba berubah menjadi mendung dan menjadi gelap, maka tim juga harus mempersiapkan lighting tambahan. Namun tetap dilakukan shooting guna mengedepankan realitas yang ada.

3) Tata Suara

Rekaman Suara yang dihasilkan dalam proses produksi sangat berpengaruh terhadap kesempurnaan film. Suara juga menjadi keunggulan utama pada film dokumenter, sehingga dibutuhkan alat penunjang perekam suara external yang memadai. Suara memberikan pengaruh yang besar terhadap kenyamanan penonton saat menonton dan pengkombinasian yang seimbang antara visual dan sound pada film ini nantinya.

Alat yang penulis gunakan pada saat produksi adalah *Zoom H6N Sound Recorder*, alat ini tidak dipasangkan pada kamera, melainkan berdiri sendiri, berjenis kotak portable, mudah dibawa kemana-mana, dengan kualitas rekam suara yang bagus dan jernih serta memiliki memory penyimpanan sendiri. Zoom H6n digunakan penulis untuk mengambil keseluruhan suara yang dibutuhkan untuk film ini nantinya, baik itu wawancara ataupun untuk sound suasana.

Kekurangan dari zoom H6n yang dirasakan penulis saat produksi adalah ketika subyek moving atau bergerak, kameraman harus dibantu tim, jadi tim harus siap untuk mengikuti arah subyek berjalan agar suara yg dihasilkan tidak naik turun dan tetap sama.

4) Tata kamera

Pengaturan pada kamera saat proses produksi film harus dipersiapkan dengan matang oleh DOP dan kameraman, hal ini wajib dilakukan. Karena pada saat produksi, semua kamera harus

mengacu pada satu *settingan* yang sama, walaupun jenis kamera yang berbeda. Jika *settingan* tidak sama, maka akan terjadi ketidak selarasan dari segi warna. Kesalahan seperti itu harus dihindari agar memudahkan editor dalam proses editing.

- a) Size, ukuran atau resolusi gambar pada kamera harus disamakan. Pembuat film akan membutuhkan resolusi HD 720, Full HD 1080, 2K, dan 4K. karena adanya perbedaan alat pada kameramen, maka harus ditentukan size apa yang sesuai dan yang ada pada kamera tersebut. DOP menetapkan dengan memilih size resolusi full HD 1080, karena menurut DOP size tersebut sudah cukup bagus untuk kualitas film dokumenter ini nantinya. Hal ini juga berkaitan pada proses editing, editor akan mengalami kesusahan dalam peralatan edit jika data mentah menggunakan size yang besar seperti 2K dan 4K, hingga memperlama proses editing.
- b) Mode gambar, kamera yang digunakan penulis dalam membuat film menggunakan kamera Sony a7s dan Canon 5D mark III, dalam *settingan* mode gambar terdapat pilihan mode antara lain, auto white balance (AWB), shade, cloudy, daylight, tungtenn light, white flourencent light, with flash dan custom. Masing-masing mode tersebut akan mempengaruhi hasil warna pada video yang dihasilkan, mode pada pilihan tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan cuaca saat di lapangan lokasi shooting atau pencahayaan saat dilokasi shooting. Disesuaikan dengan kebutuhan gambar yang diinginkan oleh DOP.
- c) Anamorphic, adalah ukuran layer yang digunakan ketika pengambilan gambar dan pada saat editing. Dalam pengaturan kamera memberikan pilihan ukuran layar, anatara lain ukuran 3:2, 4:3, 16:9 dan 1:1. Ukuran layar disesuaikan dengan keinginan sutradara dan DOP dengan pilihan yang tersedia. Ketika proses produksi, film ini menggunakan ukuran 16:9. Pada ukuran ini, sisi subyektif sutradara menfasirkan bahwa hasil tampilan yang *wide* atau lebar lebih menyajikan video yang nyaman untuk dilihat.

5) Catatan Shooting

Catatan film digunakan agar editor tidak kebingungan saat menentukan video yang akan digunakan saat proses editing. Media yang digunakan penulis antara lain seperti buku catatan, sobekan kertas, handphone dan laptop. Isi catatan antara lain adalah tempat, subjek, objek hari dan tanggal serta hal-hal lain yang sekiranya berhubungan untuk kemudahan editor nantinya.

6) Review Hasil

Setelah melakukan pengambilan gambar video, maka dilakukan review atau melihat ulang semua hasil pengambilan gambar video produksi dari pertama hingga akhir. Proses pengambilan gambar dalam film dokumenter “Di Balik Tembok” ini dilakukan secara akumulasi selama 30 hari dengan jangka waktu selama 5 bulan. Review hasil biasanya dilakukan pada setiap selesai shooting, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah kebutuhan gambar sudah terpenuhi atau belum. Jika dirasa belum maka akan disesuaikan waktu lagi untuk mengambil gambar yang dirasa kurang, namun jadwal yang ditentukan tetap dijalankan, hal ini biasa di sebut sebagai *hutang produksi*.

c...Pasca Produksi

1) Menentukan Alur/ Benang Merah

Alur yang telah ditentukan pada tahap awal produksi di sesuaikan kembali pada saat proses editing. Apakah masih mengikuti alur yang ditetapkan diawal atau mengalami perubahan, mengingat film dokumenter lebih bersifat kondisional. Semua hal ini akan ditetapkan oleh sutradara dan diterjemahkan oleh editor pada meja editingnya.

2) *Kurasi File*

Memilih file gambar video yang sudah terkumpul pada saat produksi tahap ini disebut kurasi, kurasi dilakukan oleh editor, sutradara dan DOP. Kurasi dilakukan untuk mempermudah editor menetapkan data mana yang harus masuk meja editing. Kurasi file dibagi dalam 3 bagian, yaitu *good file*, *choice file* dan yang terakhir *bad file*.

- a) *Good file*, file yang disepakati memiliki kualitas yang bagus, baik itu warna, komposisi, angle, paining dan hal-hal lain yang dirasa baik oleh editor, sutradara dan DOP. Hal ini dilakukan secara subjektif.
- b) *Choice File*, file pilihan yang bisa dipakai atau dibuang pada editing, maksudnya bila ada 2 atau 3 pilihan pada saat menentukan *good file*, yang dipilih 1 data untuk *good file*, dan sisanya bisa menjadi *choise file*. Hal ini dilakukan untuk keperluan tambahan pendukung jika *good file* dirasa kurang pada saat editing nantinya.
- c) *Bad file*, semua file yang tidak bagus dan tidk layak, baik dari segi komposisi warna dan lain lain, sehingga data tersebut dirasa tidak diperlukan untuk keperluan editing.

3) *Editing*

Setelah melalui tahap kurasi file, tahap berikutnya masuk ke proses editing. Proses editing terdapat beberapa bagian , diantaranya :

- a) Setting awal, pertama sebelum memasukkan file video untuk diedit ke dalam software editing, harus menentukan nama projek yang akan di edit, *format*, *resolusi*, *frame rate*, dan *audio setting*. Pada film dokumenter ini settingan awal menggunakan *format* 1080p HD, *resolusi* atau ukuran layar yang digunakan adalah 1920x1080 dengan *frame rate* 24p (frame persecond) dan untuk *audio setting* menggunakan stereo, 48kHz, Prores 422 (apple).

- b) Import file, berpatokan dengan hasil saat kurasi file, *good file* menjadi patokan utama untuk importing file kemudian jika dirasa kurang maka akan import *choice file*.
- c) Penggabungan file, file video yang sudah di import ke meja editing kemudian digabungkan sesuai dengan alur cerita yang telah disepakati. Tahap proses ini terdapat dua penggabungan file yang digunakan editor, yaitu memotong dan menyambung file. Menyambung file bisa menggunakan transisi agar terlihat enak dipandang oleh mata, transisi yang digunakan adalah dissolve dan deep to black. Pemotongan dilakukan apabila file dirasa pas untuk disambung (cut to cut).
- d) Color grading, tahap ini adalah proses memberi efek warna pada video jika semua proses sebelumnya telah dilakukan. Editor menggunakan software editing *davinci resolve* untuk coloring dan kemudian di sempurnakan kembali pada *FCPX* dengan menggunakan coloring pada tools *Magic Bullet*.
- e) Scoring musik, musik dalam film berperan penting untuk membangun suasana dramatis, romantis, atau suasana pendukung lainnya yang akan disampaikan ke penonton. Musik dalam film dokumenter ini berupa musik instrumen, musik utuh (lagu), tahap scoring musik harus di selaraskan dengan gambar video yang akan digabungkan dengan musik sehingga memiliki keselarasan dalam penyajiannya.
- f) Render, proses tahap ini untuk menyatukan semua file yang sudah diberi efek, *transisi*, *colour grading*, dan *music scoring* proses ini memerlukan waktu tidak sebentar, tergantung dengan banyaknya efek di dalam file-file yang sudah digabungkan serta performa dari alat editing. Jika menggunakan *FCPX*, maka proses render akan dikerjakan secara otomatis oleh aplikasi tersebut.
- g) Export, terakhir adalah proses export, semua file yang sudah melalui proses editing sampai tahap render kemudian dijadikan satu film utuh sesuai format yang akan digunakan,

misalnya MP4, MLV, atau MOV. Pada proses ini, editor dan sutradara memilih MOV sebagai formatnya.

4) *Review*

Setelah selesai tahap editing, dilanjutkan dengan tahap review film atau melihat film yang sudah jadi setelah editing secara keseluruhan. Penulis melakukan tahap review dengan dosen pembimbing. Hal ini berguna untuk mendapatkan saran dan masukan baik itu alur atau penambahan data yang diperlukan untuk penyempurnaan film. Selain dengan dosen, penulis juga meminta bantuan kepada orang lain yang dirasa mumpuni untuk memberi masukan, dan orang-orang awam (bukan mumpuni) untuk menambah hal-hal yang diperlukan pada proses revisi.

Proses ini penulis pandang juga sebagai proses penempaan diri, dimana penulis sekaligus sutradara harus memposisikan diri *nol* dan menerima segala masukan bahkan kritikan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, tentunya dengan filter diri yang dimiliki penulis.

5) *Revisi Editing*

Revisi editing dilakukan setelah melalui tahap review. Bahan –bahan yang sudah dikumpulkan waktu merview kemudian editor akan melakukan perbaikan, penambahan atau membongkar ulang editing, gunanya untuk lebih layak dan bagus untuk ditonton oleh penikmat film dokumenter ini nantinya.

Pada tahap ini, penulis mengalami banyak kesulitan, dimana harus mengambil ulang data yang tidak ada pada saat review, menentukan jadwal ulang pada subyek untuk shooting, sehingga memerlukan waktu yang cukup lama. Terutama dalam penentuan jadwal shooting, dimana subyek sangat sering bepergian keluar kota untuk bekerja.

B. Analisis Karya

Film dokumenter yang dibuat oleh penulis tentunya memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak atau penonton, serta keberpihakan penulis dalam membuat film ini. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan analisis karya film dokumenter “Di Balik Tembok” secara menyeluruh dan mendalam.

Untuk menganalisa lebih dalam, penulis ingin meng-analogikan street art bagaikan secangkir kopi hangat. Street art adalah kopi, tentunya pembuatan secangkir kopi memiliki teknik yang berbeda-beda, baik itu komposisi, rentetan, serta medium untuk memuat kopi itu tadi. Hingga menjadi secangkir kopi, kopi tidak akan berubah menjadi susu walaupun ia dicampurkan menjadi satu, dan kopi juga tidak akan beubah jika medium penyajiannya diganti.

Kopi adalah kopi, dimana identitas telah melekat padanya, begitu halnya dengan street art. Street art adalah salah satu identitas perlawanan akan kebebasan, disajikan dengan corak dan nuansa berbeda dari induknya yaitu seni rupa. street art tidak akan berubah jika ia berada pada ruang lain selain jalan, entah itu baju, sepatu, dan ruang-ruang lainnya. Identitas itu melekat bukan hanya karna desain dan cara penyajian, tapi juga karna spirit yang terkandung di dalam street art, yaitu spirit jalanan. Jalan sebagai budaya tandingan dari nilai-nilai yang dianggap mapan.

1. Film Dokumenter Sebagai Medium Komunikasi dan Keberpihakan

Effendi (2000) menjelaskan tentang film sebagai berikut.

Film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi massa yang merupakan media elektronik alat penyampai berbagai jenis informasi dalam peradaban modern. Film merupakan medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga juga untuk penerangan serta pendidikan (hal. 209). Jika berangkat dari pernyataan diatas, film Di Balik Tembok ini ingin menyampaikan sebuah informasi, dan gagasan yang dibangun sutradara melalui latar belakang serta rumusan masalah pada bab I. Dimana penulis memiliki pandangan yang sama mengenai bentuk dari eksistensi yang berkesinambungan dengan kehidupan si aktor dalam berumah tangga dan berkarya.

Film dokumenter bisa didefinisikan hasil dari rekaman yang sesuai kenyataan dengan imbuhan berupa skenario tambahan untuk memperindah seni cinematography agar pesan dapat tersampaikan dengan mudah. Film selalu

merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke layar. (Irawanto, 1993:13 dalam Sobur, 2002: 127).

Melalui beragam teknik pengambilan gambar, dipaparkan pada film ini untuk membangun sebuah rangkaian cerita yang membangun narasi-narasi tertentu. Seperti halnya menampilkan sesi wawancara terhadap tokoh, tokoh secara pribadi menerangkan apa yang dianggapnya benar melalui realitas yang dilaluinya. Hal tersebut ditampilkan kedalam medium film dalam bentuk apa adanya.

Kehidupannya sebagai seorang ayah dan suami yang harus menghidupi keluarganya dengan caranya sendiri, dipandang sebagai sebuah pilihan ideologi yang terbentuk dari kebebasannya untuk memilih dan melawan.

Faktor-faktor emosional juga dibangun melalui kedekatannya terhadap keluarga (istri dan anak), bagaimana si tokoh harus memutar otak dan bertindak cepat disaat kondisi sedang menghimpit mereka. Keseluruhan dari faktor-faktor yang ada di masukkan ke dalam konflik yang ada di film dokumenter.

2. Idealisme pelaku street art

Jika melihat scene per-scene pada film dokumenter ini, maka akan terlihat sedikit gambaran tentang arah pemikiran dari tokoh utama. Tokoh utama memiliki sudut pandang sosialis, terlihat dari sering menggambar tokoh-tokoh kiri dan cara tokoh utama untuk menyikapi polemik kehidupannya. Masa muda yang dihabiskan dijalanan serta sumber-sumber bacaan kritis membuat tokoh utama pada film ini menjadi sosok yang peduli terhadap runag lingkup sosial, baik tentang HAM, isu-isu pertanian serta sistem yang dirasa menindas rakyat kecil. Semua hal tersebut di tuangkannya kedalam sebuah karya *mural-stencil* di jalanan.

Usia kian bertambah, memiliki istri dan dikaruniai dua orang anak. Hal ini sebenarnya tidak melunturkan idealismenya untuk berkarya serta tidak melunturkan sudut pandangnya tentang isu-isu sosial. Namun ia memberikan guratan yang lebih *elegant* dalam berkarya, yakni menggunakan sosok anak kecil dalam karyanya. Sosok anak ini tentunya ia gunakan setelah ia dikaruniai anak, pemikiran dan idealisme perlahan ia diskusikan kembali dengan realitas yang dihadapinya sekarang. Tanggungan untuk menghidupi keluarga kecilnya isa siasati dengan menciptakan karya-karya yang tidak begitu frontal dalam penyampaian isu

3. Eksistensi Pelaku Street Art

Di tahun 2019 segala sesuatu telah serba digital, baik itu kebutuhan harian hingga kebutuhan penunjang lainnya. Era digital tentu saja sangat berhubungan dengan generasi milenial, dimana mereka sangat akrab dengan keberadaan teknologi, seperti Handphone, laptop dan terutama kehadiran internet. Adanya pergeseran hasil budaya yang mengakibatkan pro dan kontra terhadap budaya itu sendiri.

Kurangnya minat generasi milenial terhadap ruang publik dan hal apa saja yang tersaji di dalamnya serta nilai guna dari ruang itu sendiri. Pendapat kontra ini secara subjektif dilinai oleh penulis pada hipotesa pembuatan karya. Namun ada hal-hal menarik yang terjadi setelah proses ini berlangsung, dimana kecenderungan generasi sekarang menggunakan akses internet sebagai kebutuhan utama hariannya, menimbulkan celah bagi para pelaku street art untuk mengkombinasikan karyanya melalui jejaring internet.

Dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi, dipandang memberi kemudahan bagi para pelaku street art dalam berproses, entah itu dalam pembuatan desain (software desain) dan hal-hal penunjang lainnya yang dijawab secara cemerlang oleh teknologi modern.

Hal ini di nilai penulis sebagai akulturasi budaya yang dimanfaatkan oleh pelaku street art dalam mempertahankan eksistensinya. Penulis menilai eksistensi bagai sebuah ketakutan, takut akan tergerus zaman atau takut untuk tidak dapat bertahan. Sehingga harus senantiasa memacu diri dengan kaki yang gemetar, hingga mengasikkan nilai-nilai lebih dalam berkesenian. Dimana rasa takut layaknya pedang yang menempel dipangkal tenggorokan, yang kapan saja bisa menyayat hingga putus. Rasa itu akan membuat para pelaku semakin giat untuk mencari celah dan kreatifitas akan semakin terasah dikala kaki yang gemetar tersebut.

Dibalik dari rasa takut tersebut, sebenarnya ada kebebasan untuk berfikir dan memilih. Terbukanya diri untuk mengenali keberadaannya sebagai manusia yang harus memilih realitas-realitas yang ada di balik keberadaannya. Rasa takut adalah kondisi realitas yang diterima berdasarkan kebebasannya untuk merasakan akan makna dari realitas yang ada. Ideologi yang terbagun pun berdasarkan eksistensi yang tumbuh melalui proses berfikir dan berjalannya waktu kehidupan.

Penulis berharap pada zaman yang semakin maju dengan berbagai macam teknologi, sosial, ekonomi dan budaya baru tidak lagi mengurangi minat generasi muda untuk mencari tau lebih banyak, entah itu makna atau hal apa yang ada dibalik proses sebuah karya. Sehingga literasi media sedikit bisa terlaksanakan, dan tidak menerima begitu saja apa yang dipaparkan media, khususnya internet. Segala faktor yang mendukung sisi keberadaan atau eksistensi pelaku street art dibangun dalam film dokumenter ini melalui kehidupan hariannya. Selain itu juga melalui argumentasi-argumentasi yang disampaikan pelaku street art dalam sesi wawancara, dimana argumentasi tersebut dapat mewakili hal apa yang menjadi sumber pandangannya terhadap realitas yang dilaluinya.

4. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan kegiatan perencanaan strategis untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi terhadap beberapa faktor internal maupun external penting secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi. Analisis ini meliputi Strength (kekuatan), Weakness (kelemahan), Opportunity (peluang), Threat (ancaman) terhadap objek yang akan diidentifikasi. Analisis SWOT akan membantu penulis dalam menentukan strategi yang nantinya akan berfungsi untuk menentukan suatu program, pemecahan masalah dan mengevaluasi program. Berikut keterangan analisis SWOT dari empat faktor terhadap film dokumenter Di Balik Tembok.

Strength	Weakness
<p>Kekuatan dari proyek pembuatan karya film dokumenter ini terdapat pada kedekatan terhadap narasumber, isu-isu sosial yang ingin disampaikan, riset awal yang cukup lama serta sudut pengambilan gambar yang cinematic dan dikemas menjadi film utuh. Menggunakan audio visual agar mempermudah penonton dalam mencerna pesan yang diperoleh pada saat menonton.</p>	<p>Kelemahan yang terdapat pada proyek film ini antara lain adalah mempertimbangkan etika kemanusiaan, sehingga banyak hal tidak dikemukakan pada film.</p>

Opportunity	Threat
<p>Peluang kedepan yang dapat dicapai dari proyek film dokumenter ini adalah sebagai bahan pembelajaran. Dan sebagai literasi di forum-forum film dokumenter, serta berpotensi untuk mengikuti ajang festival film dokumenter, arsip dan tontonan bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui apa yang terjadi dibalik dari sebuah karya street art dan dapat menjadi bahan pembelajaran atau referensi untuk film dokumenter lainnya.</p>	<p>Ancaman yang terdapat pada film ini, antara lain adalah batasan waktu (tahun pembuatan) dalam kriteria festival film dokumenter.</p>

a. Strength

- 1) Kekuatan dari proyek pembuatan karya film dokumenter ini terdapat pada kedekatan terhadap narasumber. Kedekatan ini digambarkan dari keterbukaan tokoh dan keluarga serta tidak canggungnya sang anak saat berhadapan dengan kamera
- 2) Tugas akhir dalam bentuk film dokumenter ini dikuatkan juga secara teknis riset. Karya proyek ini awalnya merupakan output dari hasil riset yang sudah dilakukan oleh penulis. Pada akhirnya hasil riset tersebut membuat film ini mempunyai alasan yang jelas dan kuat dalam proses pembuatannya.
- 3) Isu-isu yang ingin disampaikan juga bagian kekuatan pada film ini. Dimana isu-isu sosial yang dilakukan tokoh dalam karya di gambarkan dengan jelas pada pembuatan film ini, serta sudut pandang tokoh utama terhadap isu yang ingin disampaikan.
- 4) Sudut pengambilan gambar menjadi kekuatan lebih, gambar-gambar sinematik disajikan secara menyeluruh untuk menjadikan film ini dapat dinikmati secara visual.

b. Weakness

- 1) Mempertimbangkan etika kemanusiaan, sehingga banyak hal tidak di kemukakan dalam film. Misalnya informasi atau hal-hal yang bersifat sangat personal yang dikemukakan oleh narasumber.

- 2) jangka waktu pengerjaan yang cenderung singkat serta durasi film yang terbatas. Hal tersebut berdampak pada eksplorasi terhadap street art menjadi kurang menyeluruh, dimana street art adalah tema utama pada film ini.

c. Opportunity

- 1) Peluang kedepan yang dapat dicapai dari proyek film dokumenter ini adalah selain untuk menyelesaikan tugas akhir, pemutaran pada forum-forum film dokumenter, berpotensi untuk festival film dokumenter, arsip dan tontonan bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui apa yang terjadi dibalik dari sebuah karya street art. Dan masih dapat mengembangkan ke hal yang lebih luas lagi dalam konteks street art.
- 2) Mengenai subjek dan objek, masih sangat berpeluang untuk dijadikan karya film lagi, dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda terhadap objek yang akan dipakai.
- 3) Film ini juga dapat berpeluang untuk pembelajaran dan referensi kedepannya bagi yang akan membuat film mengenai street art.

d. Threat

- 1) Minimnya forum-forum pemutaran film dokumenter dan kurangnya daya tarik khalayak terhadap film dokumenter, serta batasan waktu (tahun pembuatan) dalam kriteria festival film dokumenter.
- 2) Ancaman yang kemungkinan terjadi lainnya yaitu jika film dokumenter yang dibuat penulis nantinya akan mengikuti ajang festival, maka pihak festival akan membatasi tenggang waktu produksi. Maka dari itu film dokumenter ini tidak bisa eksis lama dalam mengikuti festival, dan tidak bisa diikuti lagi dalam ajang festival karena ketentuan dari pihak penyelenggara festival film.